

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

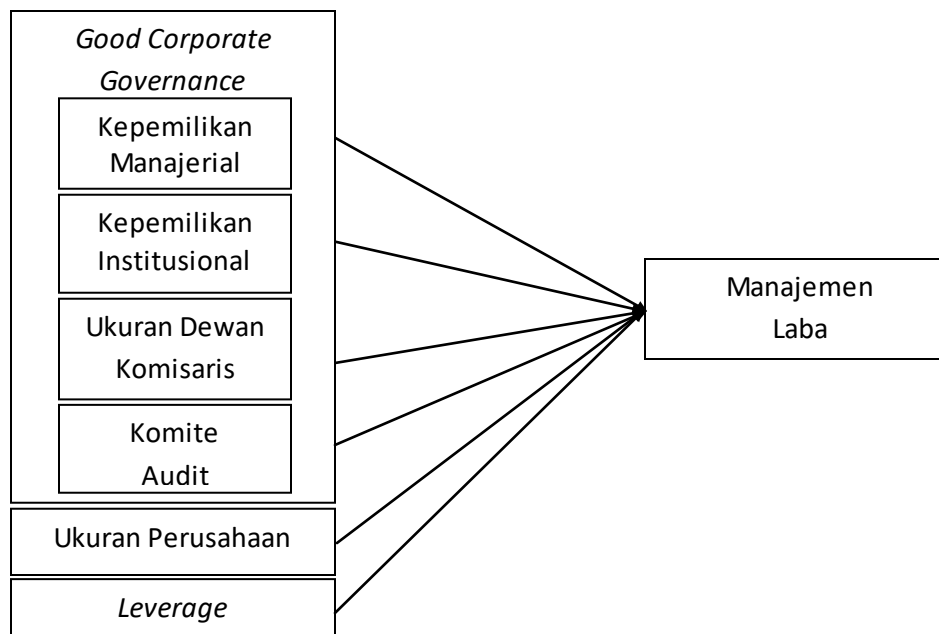
A. KERANGKA KONSEPTUAL

Laporan keuangan merupakan media informasi bagi pihak eksternal maupun internal yang dapat digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan seperti investasi dana. Namun berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) menimbulkan masalah ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham atau prinsipal (*principal*) dengan manajer atau agen (*agent*). Jansen and Meckling (1976) memandang baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik bagi prinsipal, sehingga manajer tertarik untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009). Namun dari beberapa kegiatan manajemen laba dapat menyebabkan informasi laporan keuangan menjadi tidak relevan.

Good corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang baik. Xie *at al.* (2001) dengan hasil penelitian bahwa dewan komisaris, komite audit, dan komite eksekutif yang berasal dari luar perusahaan mampu melindungi kepentingan perusahaan dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Selanjutnya, Boediono (2005)

dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Siregar dan utama (2005), dan Nuryaman (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh *et al.* (2005), Liu and Lu (2007) dan Cornett *et al.* (2009). *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Tarjo, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini melakukan pengujian pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit), ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

B. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya. Dari perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teori, penelitian terdahulu dan model kerangka konseptual penelitian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Shleifer and Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat meyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen and Meckling, 1967). Permasalahan keagenan diasumsikan dapat berkurang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai sorang pemilik.

Warfield *et al*, (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajeial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Morck *et al*. (1998), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Pramuka (2007), dan Ali *et al*, (2008) bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Investor institusional dikatakan sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Tarjo (2008) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional menjadi bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Cornett *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau memntingkan diri sendiri. Pemikiran ini mendukung hasil penllitian Bushee (1988), Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *at al.* (1999), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), dan Shah *et al.* (2009). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

3. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jansen (1993), Beasley (1996), Yermack (1996), Midaistuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Hal tersebut menjadikan komite audit menjadi perangkat yang penting dalam penerapan *good corporate governance*.

Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari persentase komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab komite audit untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan adanya jumlah pertemuan komite audit lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubungan negatif dengan tingkat *discretionary accruals*. Xie *et al.*, (2001) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan dan menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian Linn *et al.* (2009) menemukan jumlah pertemuan komite audit pada 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Hongkong

mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 5 %. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa anggota komite audit perlu secara aktif melakukan pekerjaan dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit agar efektif melakukan pengawasan penggunaan akrual.

H4: Komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Penelitian Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar mempunyai kesempatan yang lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Lee *and* Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Madiastuty dan Machfoedz (2003), Siregar dan Utama (2005), dan Nuryaman (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar

pengelolaan laba yang dihasilkan. Saleh *et al.* (2005), Liu and Lu (2007) dan Cornett *et al.* (2009) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

6. Leverage dan Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer perusahaan lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal yang serupa dikemukakan oleh Scott (2009) bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditur dengan cara mengubah metode akuntansinya.

Studi Devond and Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) menunjukkan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian hutang menggunakan akrual untuk meningkatkan laba tahun sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja tahun sbelumnya adalah lebih baik. Jones dan Sharma (2001) menemukan *leverage* secara statistik signifikan dan positif dengan tiga model akrual pada *old economy sector* di Australia.

Saleh *et al.* (2005) menemukan bukti bahwa *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba mempunyai hubungan positif signifikan dengan *leverage* pada perusahaan di Malaysia.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Achmad dkk, (2007) mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* akan meningkatkan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Dalam hal ini, rekayasa laba dilakukan dengan motivasi agar dapat memberikan keyakinan kreditur mengenai kinerja keuangan perusahaan. Lin *et al.*, (2009) juga menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Hongkong. Hipotesis yang diajukan adalah:

H6: *Leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.